

BAB III

PANDANGAN AL-QUR`AN TENTANG *DEEPPFAKE*

Islam memandang teknologi sebagai alat yang netral, di mana nilai penggunaannya tergantung pada niat dan tujuan serta dampak yang ditimbulkan. Ada beberapa pengungkapan makna dalam pandangan Al-Qur`an yang berkaitan dengan *deepfake*, beberapa ayat secara implisit/makna memberikan panduan tentang bagaimana teknologi tersebut seharusnya digunakan, penulis mengkategorisasikannya sebagai berikut:

A. Ayat-ayat Potensi Positif

Teknologi *deepfake* merupakan salah satu contoh kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan. Dengan penggunaan yang tepat dan bijaksana, teknologi ini dapat menjadi alat yang mengoptimalkan fungsi ilmu, pena, akal, dan pikiran manusia. Penggunaan *deepfake* dalam bidang positif seperti pendidikan, sejarah, dan kebudayaan membuka peluang besar untuk memberikan dampak yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

1. Ilmu dan Pena

Pendidikan yang sejati menggunakan ilmu sebagai esensi yang diajarkan dan pena sebagai sarana untuk menyampaikannya. Nilai-nilai ini mendorong manusia untuk terus belajar, mengembangkan potensi, dan memanfaatkan ilmu demi kebaikan serta kemajuan peradaban.

- a. Q.S. al-'Alaq/96: 4.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

yang mengajar (manusia) dengan pena.

Kata *`Allama* berasal dari akar kata *'ain, lam,* dan *mim,* yang memiliki makna dasar “tanda” atau “pengetahuan”. Pengajaran di sini menunjukkan transfer ilmu melalui sarana tertentu.¹ Kata *Qalama* berasal dari akar kata *qaf, lam,* dan *mim,* yang bermakna alat tulis.²

b. Q.S. al-Qalam/68: 1.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nûn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,

Qalam menjadi simbol pengetahuan yang terorganisasi dan terdokumentasi.³ Kata *Sathara* bermakna menulis dalam baris-baris atau format yang terstruktur.⁴

Dengan demikian, Kata *'ilm* dalam konteks ini merujuk pada pengetahuan yang diberikan Allah kepada manusia melalui wahyu dan sarana (pena) serta ini menunjukkan bahwa ilmu adalah hasil interaksi antara wahyu, akal, dan alat bantu, yang semuanya adalah karunia Allah. Selanjutnya *qalam* adalah simbol alat yang menjadi medium pengajaran dan penyebaran ilmu yang menunjukkan pentingnya dokumentasi dalam penyebaran ilmu dan peradaban manusia.

¹ Abû Husain Aḥmad bin Fâris Zakariyyâ Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâ'yîs Al-Lughah*, vol. 4 (Beirut: Dâr al-Fikr al-Ilmiyyah, 2011), 79.

² Abû Husain Aḥmad bin Fâris Zakariyyâ Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâ'yîs Al-Lughah*, vol. 5 (Beirut: Dâr al-Fikr al-Ilmiyyah, 2011), 88.

³ Abû al-Qâsim Râghib bin Ali Al-Ishfahâni, *Mufradât Alfâz Al-Qur`ân* (Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1992), 453.

⁴ Abû Husain Aḥmad bin Fâris Zakariyyâ Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâ'yîs Al-Lughah*, vol. 3 (Beirut: Dâr al-Fikr al-Ilmiyyah, 2011), 84.

2. Akal dan Pikir

Akal dan pikir merupakan anugerah yang memungkinkan manusia untuk berinovasi dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Akal berperan dalam analisis dan pemahaman, sedangkan pikir menggabungkan imajinasi dan kreativitas. Sinergi antara keduanya menghasilkan ide-ide baru yang tidak hanya inovatif, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kemajuan peradaban dan kesejahteraan masyarakat.

a. Q.S. Yûsuf/12: 70.

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رِجْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيسَىٰ إِنَّكُمْ لَسُرِقُونَ

Maka, ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan cawan ke dalam karung saudaranya (Bunjamin). Kemudian berteriaklah seorang penyeru, "Wahai kafilah, sesungguhnya kamu benar-benar para pencuri.

Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Yusuf mempersiapkan rencana dengan memasukkan cawan ke dalam karung Bunjamin sebagai langkah awal untuk menahannya. Kemudian, penyeru mengumumkan tuduhan pencurian untuk melanjutkan skenario yang dirancang Yusuf dan ditujukan kepada seluruh kafilah termasuk saudara-saudara Yusuf, sehingga menarik perhatian mereka.

b. Q.S. al-Baqarah/2: 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan

bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Kata *'aql* berasal dari akar kata *'ain, qaf, dan lam*, bermakna “mengikat” atau “menahan”. Ini menggambarkan kemampuan akal untuk menahan diri dan menganalisis.⁵ Dalam konteks ini, bermakna tanda-tanda keagungan Allah dalam fenomena alam semesta.⁶

c. Q.S. al-Ankabut/29: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.

Kata *matsâl* berasal dari akar kata *mim, tsa, dan lam*, bermakna “kesamaan” atau “perumpamaan” yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara ilustratif.⁷ Dalam ayat ini, mengacu pada kemampuan memahami hikmah di balik perumpamaan. Ilustrasi yang menjadi sarana untuk menyampaikan pelajaran moral dan spiritual.⁸

Dengan demikian, kata *'aql* dalam Q.S. al-Baqarah/2: 164 dan Q.S. al-Ankabut/29: 43 merujuk pada kemampuan manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan dalam perumpamaan. Akal berfungsi untuk menahan, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan wahyu dan fenomena alam.

⁵ Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâyîs Al-Lughah*, 4:69.

⁶ Al-Ishfahâni, *Mufradât Alfâz Al-Qur`ân*, 594.

⁷ Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâyîs Al-Lughah*, 5:92.

⁸ Al-Ishfahâni, *Mufradât Alfâz Al-Qur`ân*, 484.

d. Q.S. ali-'Imrân/3: 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Kata *lubb* berasal dari akal kata *lam*, *ba*, dan *ba*, bermakna “inti” atau “esensi”, sering digunakan untuk merujuk pada akal yang murni dan mendalam.⁹ Adapun *ulûl albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal tajam, yang mampu memahami tanda-tanda Allah dengan mendalam.¹⁰ Di ayat selanjutnya, kata *dzikr* berasal dari akar kata *dzal*, *kaf*, dan *ra*, bermakna “mengingat” atau “menyebut”.¹¹ Dalam konteks ini, mengingat Allah dengan hati, lisan, atau tindakan.¹² Lalu, kata *fikr* yang berasal dari akar kata *fa*, *kaf*, dan *ra*, yang bermakna “berpikir”, yaitu proses menggunakan akal untuk merenung dan mencari makna yang mendalam.¹³

Dalam Q.S. alî-'Imrân/3: 190, menggambarkan *ulûl albâb* sebagai orang-orang yang menggunakan akal dan hati yang murni untuk memahami tanda-tanda Allah dan mengingat-Nya. Selanjutnya pada ayat 191, *dzikr* melengkapi aktivitas pikir dengan menghadirkan kesadaran ilahi dalam setiap refleksi. *Fikr* dalam ayat

⁹ Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâyîs Al-Lughah*, 3:159.

¹⁰ Al-Ishfahâni, *Mufradât Alfâz Al-Qur`ân*, 451.

¹¹ Abû Husain Ahmad bin Fâris Zakariyyâ Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâyîs Al-Lughah*, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr al-Ilmiyyah, 2011), 233.

¹² Al-Ishfahâni, *Mufradât Alfâz Al-Qur`ân*, 267.

¹³ Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâyîs Al-Lughah*, 4:468.

ini menggambarkan proses pemikiran mendalam terhadap penciptaan langit dan bumi, yang merupakan aktivitas akal dalam mencapai kesadaran spiritual. Dengan demikian, *lubb*, *dzikr*, dan *fikr* saling berkaitan dalam upaya mencapai pemahaman dan kesadaran yang lebih tinggi.

B. Ayat-ayat Risiko Negatif

Teknologi *deepfake*, yang merupakan pencapaian luar biasa dalam kecerdasan buatan dan manipulasi visual, dapat menunjukkan sisi destruktifnya jika disalahgunakan. Di tangan yang tidak bertanggung jawab, *deepfake* bisa menjadi alat untuk menyebarkan kebohongan, menciptakan kepalsuan, dan melakukan penipuan yang merugikan individu maupun masyarakat secara luas.

1. Dusta dan Palsu

Kedustaan dan kepalsuan tidak hanya merusak kepercayaan antar manusia (*habl min al-nâs*), tetapi juga melanggar tanggung jawab kepada Allah Swt. (*habl min allâh*). Kedustaan menyimpang dari kebenaran yang diperintahkan oleh Allah Swt., sementara kepalsuan mencemari nilai kejujuran yang menjadi dasar hubungan sosial. Untuk menjaga harmoni, manusia perlu memperkuat kejujuran, baik kepada Allah Swt. maupun sesama, karena integritas dalam kedua hubungan ini adalah inti dari kehidupan yang bermakna.

a. Q.S. Yûsuf/12: 18.

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ
عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan

(yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.

Kata *kadzib* berasal dari akar kata kaf, dzal, ba, yang mengacu pada sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran atau memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan.¹⁴ Ayat ini menjelaskan tindakan manipulasi dengan (darah palsu), yaitu darah yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

b. Q.S. al-Nûr/24: 11-12.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
 اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ. لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ
 بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, “Ini adalah (berita) bohong yang nyata?”

Kata *ifk* berasal dari akar kata *hamzah, fa, dan kaf*, yang bermakna “membalikkan” atau “mengubah dari kebenaran menjadi kebohongan”.¹⁵ Dalam konteks ini, merujuk pada kebohongan besar, yakni fitnah atau tuduhan palsu yang sangat jauh dari kebenaran.¹⁶

Dalam Q.S. al-Nûr/24: 11-12, *ifk* merujuk pada tuduhan palsu yang dibuat oleh sekelompok orang terhadap istri Nabi Muhammad Saw. (Aisyah r.a.). Kata ini menunjukkan kebohongan yang dirancang secara sadar untuk mencemarkan nama

¹⁴ Abû Husain Ahmad bin Fâris Zakariyyâ Al-Qazwînî, *Mu`jam Maqâiyis Al-Lughah*, vol. 5 (Beirut: Dâr al-Fikr al-Ilmiyyah, 2011), 191.

¹⁵ Al-Qazwînî, *Mu`jam Maqâiyis Al-Lughah*, 1:130.

¹⁶ Al-Ishfahâni, *Mufradât Alfâz Al-Qur`ân*, 37.

baik seseorang, yang membawa dampak besar terhadap kehormatan individu dan masyarakat.

c. Q.S. al-Hajj/22: 30.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا
الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ۝

Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumât) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta.

Kata *zûr* berasal dari akar kata *za*, *waw*, dan *ra*, yang bermakna “menyimpang” atau “memalsukan”.¹⁷ Kata ini juga berkaitan dengan kebohongan yang disengaja. Dalam konteks ayat ini, berarti ucapan atau klaim yang menyimpang dari kebenaran, sering kali terkait dengan kebohongan yang mendukung penyimpangan spiritual seperti penyembahan berhala.¹⁸

Dalam Q.S. al-Hajj/22: 30, *zûr* merujuk pada ucapan yang tidak benar, yang sering dikaitkan dengan kebohongan terkait ajaran agama atau tindakan penyembahan berhala. Kata ini dalam struktur kalimat menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjauhkan diri dari segala bentuk perkataan yang bertentangan dengan kebenaran, terutama yang mengarah pada kesyirikan.

2. Curang dan Tipu

Kecurangan dan penipuan bertentangan dengan nilai keadilan dan kejujuran, baik dalam konteks sosial maupun agama. Dalam kehidupan sosial,

¹⁷ Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâiyis Al-Lughah*, 3:84.

¹⁸ Al-Ishfahâni, *Mufradât Alfâz Al-Qur`ân*, 357.

perilaku ini merusak kepercayaan, menciptakan ketidakadilan, dan melemahkan harmoni antarindividu. Dalam konteks agama, kecurangan dan penipuan adalah dosa yang mengkhianati amanah dari Allah dan melanggar prinsip moral yang diajarkan-Nya. Perilaku ini tidak hanya merusak hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga melanggar hubungan dengan Allah Swt. Oleh karena itu, menjaga kejujuran dan keadilan adalah bentuk penghambaan kepada Allah Swt. serta tanggung jawab sosial yang harus dijunjung tinggi.

a. Q.S. al-Muthaffifîn/83: 1-3.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ

Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!. (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi.

Kata *thaff* berasal dari akar kata *ta*, *fa*, dan *fa*, yang bermakna dasar “mengurangi sesuatu secara sedikit demi sedikit”.¹⁹ Dalam konteks ayat ini, *tathfif* adalah mengurangi hak orang lain dalam urusan timbangan atau takaran, baik dalam bentuk sedikit maupun banyak.²⁰ Kata ini merujuk pada perbuatan curang dalam konteks ekonomi, tetapi dapat diperluas menjadi segala bentuk ketidakadilan. Adapun *ikhtiyâl* pada ayat 2, merujuk pada tindakan meminta atau menerima takaran dalam interaksi jual beli.²¹ Pada ayat ke-3, kata *khasara* bersal dari akar kata *kha*, *sin*, dan *ra*, yang bermakna “rugi”, “berkurang”, atau “menurunkan nilai sesuatu”.²²

¹⁹ Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâiyis Al-Lughah*, 3:459.

²⁰ Al-Ishfahâni, *Mufradât Alfâz Al-Qur`ân*, 486.

²¹ Al-Ishfahâni, *Mufradât Alfâz Al-Qur`ân*, 437.

²² Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâiyis Al-Lughah*, 2:345.

Dengan demikian, Ayat pertama dimulai dengan kata *wailu* (kecelakaan besar), yang merupakan ancaman keras bagi para pelaku kecurangan. Ini menunjukkan besarnya dosa dan dampak sosial dari tindakan curang dalam timbangan atau takaran. Dilanjutkan dengan kata *tathfif* adalah inti dari kecurangan, yang dilakukan oleh *al-muthaffifin* (orang-orang curang). Dalam struktur kalimat ini menegaskan bahwa perbuatan ini terjadi baik dalam menerima (dengan meminta takaran penuh) maupun memberi (dengan sengaja mengurangi) serta menunjukkan bahwa mereka menuntut hak mereka secara penuh dari orang lain, tetapi tidak memperlakukan orang lain dengan adil ketika giliran mereka memberi.

b. Q.S. al-Baqarah/2: 9.

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۗ وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.

Kata *khada`a* berasal dari kata akar kata *kha*, *dal*, dan *'ain*, yang bermakna dasar “menipu” atau “menutupi kebenaran”.²³ Dalam konteks Al-Qur'an, ini sering kali mencakup maksud untuk memanipulasi keimanan atau kebenaran, seperti yang dilakukan oleh orang munafik dalam ayat ini.²⁴

Dalam ayat ini, kata *yukhâdi`ûna* berasal dari bentuk *fi'l mudhâri'* yang menunjukkan bahwa tindakan penipuan itu adalah sesuatu yang aktif dan berkelanjutan. Selanjutnya, ayat ini menunjukkan kontradiksi antara niat mereka dan kenyataan yang terjadi. Hal ini menegaskan bahwa Allah Swt. tidak bisa ditipu, sehingga tindakan *khada`a* mereka menjadi sia-sia dan merugikan diri sendiri.

²³ Al-Qazwîni, *Mu`jam Maqâyîs Al-Lughah*, 2:267.

²⁴ Al-Ishfahâni, *Mufradât Alfâz Al-Qur`ân*, 215.